



## UPETI KREDIT BANK DKI

Jumlah kredit macet Bank DKI melonjak akibat memberikan utang kepada perusahaan yang tersandung korupsi. Diduga ada pelicin untuk direksi.

**D**UA bulan terakhir, jadwal makan siang Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama pindah ke restoran Jepang. Beberapa resto ia coba saat mengajak bertemu para direktur bank besar di Ibu Kota, seperti Bank Negara Indonesia, Bank BCA, dan Bank Mandiri. "Sehari dua kali makan *shabu-shabu* sampai perut saya melar," katanya pada Jumat dua pekan lalu.

Basuki sedang bergerilya mencari calon anggota direksi Bank DKI. Ia mendapat laporan rasio kredit macet bank pemerintah itu melonjak dari 2 persen menjadi 4,8 persen. Itu setara dengan Rp 1,3 triliun. Sedangkan modal pemerintah Jakarta saja hanya Rp 1,2 triliun. Basuki kian *muntab* karena kredit ratusan miliar rupiah itu tersebar di segelintir perusahaan.

Orang pertama yang ia ajak bicara adalah Honggo Widjojo Kangmasto, Direktur Operasi dan Teknologi BNI. Kepada Honggo, Basuki menceritakan keinginannya membesarkan Bank DKI menjadi bank kategori IV dan bisa masuk bursa. Honggo menolak karena merasa turun pangkat mengelola bank yang beraset Rp 43 triliun—sepersepuluh aset BNI—itu.

Basuki tak kurang akal. Ia terus membu-

juk bahwa Honggo orang yang tepat menangani Bank DKI karena latar belakangnya di bidang teknologi informasi. Menurut Basuki, masa depan bank terletak pada teknologi. Honggo menyatakan pikir-pikir terhadap tawaran itu. "Saya bilang orang akan dikenang jika berhasil membesarkan yang kecil ketimbang membesarkan yang sudah besar," ujar Basuki.

Lobi itu tanpa kesepakatan. Esoknya, Basuki mengundang Kresno Sediarsi, Di-

rektur Teknologi Informasi Bank Mandiri. Sama seperti kepada Honggo, Basuki membujuk Kresno agar mau bergabung dengan Bank DKI. Kresno juga menolak secara halus dengan menyarankan Basuki meminta izin kepada bosnya.

Dua direktur BCA tak luput dari lobi Basuki. Pendekatannya melambung kepada petinggi BCA dengan tak segan meminta Budi Hartono, pemilik BCA dan Djarum, ikhlas melepas anggota direksi yang dipi-

lihnya untuk menangani Bank DKI. "Mereka justru senang direksinya saya pilih," kata Basuki.

Honggo dan Kresno menolak mengkonfirmasi lobi Basuki. Mereka beralasan sedang menjalani uji kelayakan dan kepatutan di Otoritas Jasa Keuangan, karena keduanya akhirnya setuju bergabung dengan Bank DKI. Dalam rapat umum pemegang saham luar biasa pada Rabu dua pekan lalu, Basuki menunjuk Honggo sebagai

komisaris utama dan Kresno sebagai direktur utama.

Direktur lain juga berlatar teknologi. Basuki berpesan agar para direktur baru itu menggarap pengusaha kecil dan menengah. Ia berhitung, jika setiap pengusaha diberi kredit Rp 5 juta, modal Rp 1,2 triliun itu bisa menghidupkan usaha 240 ribu pedagang kaki lima. Apalagi Jakarta baru mendirikan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah, yang menjadi agunan utang para

**Bank DKI kawasan Pasar Baru, Jakarta.**

pengusaha kecil itu.

Keahlian para direktur dalam teknologi, kata Basuki, diharapkan bisa membangun sistem yang menyatukan rekening para pedagang kaki lima itu dengan program-program lain Jakarta. Misalnya pedagang yang dihunikan di rumah susun reke-